

**PENANGANAN KASUS ANAK TERLANTAR MELALUI MANAJEMEN
KASUS DI PUSAT DUKUNGAN ANAK DAN KELUARGA (PDAK)
YOGYAKARTA**



Disusun Oleh:

EVI MULYATI,S.ST
NIM. 1320011041

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Megister Sains
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Pekerjaan Sosial

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Evi Mulyati, S.ST
NIM : 1320011041
Jenjang : Megister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 September 2015

Saya yang menyatakan



Evi Mulyati, S.ST
NIM: 1320011041



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : PENANGANAN KASUS ANAK TERLANTAR MELALUI
MANAJEMEN KASUS DI PUSAT DUKUNGAN ANAK DAN
KELUARGA (PDAK) YOGYAKARTA

Nama : Evi Mulyati, ST.

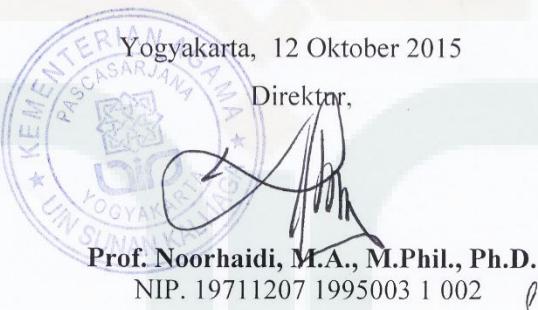
NIM : 1120011041

Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Tanggal Ujian : 28 Agustus 2015

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ilmu Sains



PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Judul Tesis : PENANGANAN KASUS ANAK TERLANTAR MELALUI
MANAJEMEN KASUS DI PUSAT DUKUNGAN ANAK
DAN KELUARGA (PDAK) YOGYAKARTA

Nama : Evi Mulyati, S.ST

NIM : 1320011041

Jenjang : Megister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Hj. Emma Marhummah, M.Ag

Sekretaris : Ahmad Rafiq, M.Ag.,MA.,Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Ro'fah, S.Ag., B.S.W., M.A.,Ph.D.

Penguji : Dr. Muhrisun, S.Ag., M.Ag.,MSW



Diujikan di Yogyakarta pada tanggal 28 September 2015

Waktu : 11.00 s.d 12.00WIB

Hasil/Nilai : 94/A

Predikat : Dengan Puji/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENANGANAN KASUS ANAK TERLANTAR MELALUI MANAJEMEN
KASUS DI PUSAT DUKUNGAN ANAK DAN KELUARGA (PDAK)
YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh :

Nama : Evi Mulyati, S.ST

NIM : 1320011041

Jenjang : Megister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Megister Ilmu Sains (M.Si)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 September 2015
Pembimbing

Ro'fah, BSW., MA., Ph.D
NIP : 19721124 200112 2 002

TESIS INI KUPERSEMBAHANKAN UNTUK:

Kedua Orang Tuaku
Deny Kardi & Nining Susilowati

*Setiap langkahku teriring Do'a mu, hingga ku mampu berada di atas astar
berikutnya...*

Suamiku dan anak tercinta
Bambang Sukamto & Kayla Kikka Rafifah

*Karena kasian ku mampu melewati nya dan berada diatas astar
berikutnya...*

Keluarga Besar

*Segenap Keluarga, Terima Kasih Telah Mendukung
Untuk Menyelesaikan Studi di Program Pascasarjana
(S-2).*

*Almamater-Ku Program Studi
Interdisciplinary Islamic Studies Koncenterasi
Pekerjaan Sosial Program Pascasarjana UIN
Sunan Kalijaga.*

MOTTO:

"Orang-orang hebat dibidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja . Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi."

(Ernest Newman)

"Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukai atau tidak."

(Aldus Huxley)

"Sesuatu yang belum dikerjakan ,sering kali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik."

(Evelyn Underhill)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT,hingga akhirnya telah selesaisebuhtesis yang berjudul ‘Penanganan Kasus Anak Terlantar Melalui Manajemen Kasus di Pusat Dukungan Anak dan Keluarga PDAK Yogyakarta’. Tidaklah dapat dipungkiri bahwa tulisan ini dapat diselesaikan berkat partisipasidari berbagai pihak yang cukup banyak. Maka dari itu, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kontributor yang telah membantu dalam proses penyelesaian karya ini, antara lain:

1. Prof. Drs. Ahmad Minhaji, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, MA, M.Phil, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro’fah, MSW, MA, Ph.D, selaku Ketua Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies dan pembimbing yang selalu memberikan motivasi dan segala kebaikan yang tidak terhingga.
4. Kedua orang tua penulis ayahanda Deni Kardi dan Ibunda Nining Susilowati. Kini harapan dan cita-citaku telah tercapai dan semoga anakmu ini menjadi anak yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama.
5. Suamiku Bambang Sukamto dan Anaku Kayla Kikka Rafifah yang tercinta yang selalu mendampingiku dalam suka dan cita
6. Kepada kawan-kawan Ikatan Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (IKMP) UIN Sunan Kalijaga, sahabat-sahabat PMII Cabang DIY, teman-teman Ikatan Keluarga Mahasiswa Jampang Kulon Yogyakarta (IKMJKY), dan teman-teman kelas IIS; Peksos angkatan 2013 (Ridho, Ajeng, Andi, Bu Probo, Mb Ratna, Izudin, Yaya, Purwanto, Alfiano, Tayib, Syukur, Saprin, Fitri, dan Mb Nita).

7. Segenap Staf Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, khususnya Pak Sujatno terima kasih telah banyak meluangkan waktu sehingga nilai-nilai penulis bisa terupdate dengan baik.
8. Kepada Keluarga Besar tanpa ada dorongan kalian secara imateril penulis tidak bisa menyelesaikan studi program S2.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, saran yang konstruktif dan kritikan yang mencerdaskan, senantiasa penulis tunggu demi kesempurnaan dari penulisan ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi siapapun yang mempergunakannya.

Yogyakarta, 28 September 2015

Penulis,

Evi Mulyati, S.ST
NIM. 1320011041

ABSTRAKSI

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan menjadi penopang masa depan, baik secara kualitas peningkatan nilai-nilai kehidupan bagi setiap keluarga maupun masyarakat. Untuk itu, dalam menentukan kualitas anak tersebut sudah sewajarnya bagi setiap kalangan memiliki kewajiban bersama untuk selalu berupaya dapat menciptakan iklim kondusif bagi tumbuh kembangnya anak. Alih-alih menciptakan iklim kondusif bagi tumbuh kembangnya anak tetapi persoalan terhadap anak terus menggejala hampir di setiap sendi kehidupan. Baru-baru ini yang sarat menjadi pemberitaan publik adalah kasus anak terlantar. Akibatnya banyak yang berasumsi kasus tersebut salah prosedur pengadopsian hingga salah penanganan intervensi.

Berdasarkan fakta tersebut, maka penelitian ini menjawab dua persoalan, yaitu (i) bagaimana penanganan kasus anak terlantar melalui manajemen kasus yang dilakukan oleh Pusat Dukungan Anak dan Keluarga (PDAK) di Yogyakarta? (ii) bagaimana manfaat dan hambatan penanganan kasus anak terlantar melalui manajemen kasus yang dilakukan oleh Pusat Dukungan Anak dan Keluarga (PDAK) di Yogyakarta? Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun sumber data meliputi lima narasumber yang terdiri dari supervisor dan pekerja sosial.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa penanganan kasus anak terlantar melalui manajemen kasus terdiri dari *intake* dan *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, monitoring, evaluasi, terminasi, dan penutupan kasus (*case close*). Kemudian manfaat penanganan anak melalui manajemen kasus terdiri dari tiga unsur, yakni manfaat bagi supervisor, pekerja sosial, dan keluarga klien. Di mana penanganan kasus anak terlantar melalui manajemen kasus merupakan pendekatan yang sangat tepat, karena dengan adanya masalah yang kompleks tentunya memiliki kebutuhan penanganan yang berbeda. Adapun hambatan yang dialami, yakni (i) dihadapkan dengan reposisi yang terjadi di Kementerian Sosial, (ii) keluarga yang mengasuh tidak segera mengambil keputusan apakah bersedia mengasuh atau tidak, serta orang tua kandung sulit dihubungi oleh pekerja sosial, dan (iii) tidak kooperatifnya dari pihak-pihak tertentu yang berpengaruh terhadap proses penanganan kasus, misalnya RT, RW dan lain sebagainya.

Kata Kunci: *Penanganan Kasus, Anak Terlantar, dan Manajemen Kasus.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistimatika Pembahasan	17
 BAB II KERANGKA TEORI	
A. Konsep Anak Terlantar	19
B. Konsep Manajemen Kasus	29
1. Pengertian Manajemen Kasus	30
2. Tujuan Manajemen Kasus	32
3. Prinsip Manajemen Kasus	34
4. Fungsi Manajemen Kasus	36
5. Peran dan Tugas Manajer Kasus	37
6. Proses Manajemen Kasus	37
 BAB III GAMBARAN UMUM PDAK	
A. Save the Children	50
1. Lokasi	50
2. Gambaran Lembaga	50
3. Visi/Misi	52
4. Program	52
5. Kemitraan	56

B. Program PDAK	56
1. Gambaran Program	56
2. Tujuan	58
3. Hasil yang ingin dicapai.....	58
4. Dampak	58
5. Ruang Lingkup PDAK.....	59
6. Sasaran	59
7. Jenis dan Jumlah Kasus.....	59
8. SDM	60
9. Struktur Kerjasama PDAK.....	61
10. Struktur PDAK.....	62
11. Peran Direktorat Pelayanan Sosial Anak	62
12. Peran Dinas Sosial	63
13. Peran <i>Save The Children</i>	64
14. Peran dari LSM/PAnti.....	65
15. Mekanisme Penanganan Kasus	65

BAB IV PENANGANAN KASUS ANAK TERLANTAR MELALUI MANAJEMEN KASUS DI PDAK YOGYAKARTA

A. Penanganan Kasus	67
1. Alur Penanganan Kasus	67
2. Tahapan Penanganan Kasus	71
a. Intake dan Engagement.....	73
b. Asesmen	79
c. Rencana Intervensi	85
d. Intervensi.....	90
e. Monitoring	100
f. Evaluasi	102
g. Terminasi	104
h. Penutupan Kasus (<i>Case Close</i>)	105
B. Manfaat dan Hambatan Penanganan Kasus	106

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	117

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Intervensi Pekerja Sosial di PDAK Yogyakarta 97



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Data Skala Nasional Anak Terlantar Tahun 2013-2014.....	2
Gambar 1.2	Data Anak Terlantar Skala Propinsi DIY 2014.....	3
Gambar 2.1	Kerangka Manjemen Kasus.....	30
Gambar 2.2	Kegiatan dalam Proses Manajemen Kasus	39
Gambar 3.1	Struktur Kerja Sama PDAK	61
Gambar 3.2	Struktur PDAK	62
Gambar 4.1	Alur Penanganan Kasus	67
Gambar 4.2	Struktur Jaringan PDAK	70
Gambar 4.3	Tahapan Penanganan Kasus Anak Terlantar Melalui Manajemen Kasus di PDAK Yogyakarta	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan menjadi penopang masa depan, baik secara kualitas peningkatan nilai-nilai kehidupan bagi setiap keluarga maupun masyarakat. Untuk itu, dalam menentukan kualitas anak tersebut sudah sewajarnya bagi setiap kalangan memiliki kewajiban bersama untuk selalu berupaya dapat menciptakan iklim kondusif bagi tumbuh kembang anak. Dengan begitu, anak secara langsung akan siap dan mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Menciptakan iklim kondusif bagi pertumbuhan anak senantiasa berimplikasi pada persoalan perlindungan bagi mereka. Dalam hal ini negara sebagai pelindung bagi anak, sejatinya telah banyak menorehkan perundang-undangan yang menjadi landasan yuridis sebagai asas manfaat dan keadilan. Undang-undang tersebut telah menjelaskan berbagai batasan perlindungan, pengertian anak, bahkan sanksi bagi pelaku kekerasan dan pelecehan seksual bagi anak. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bahwa seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.¹

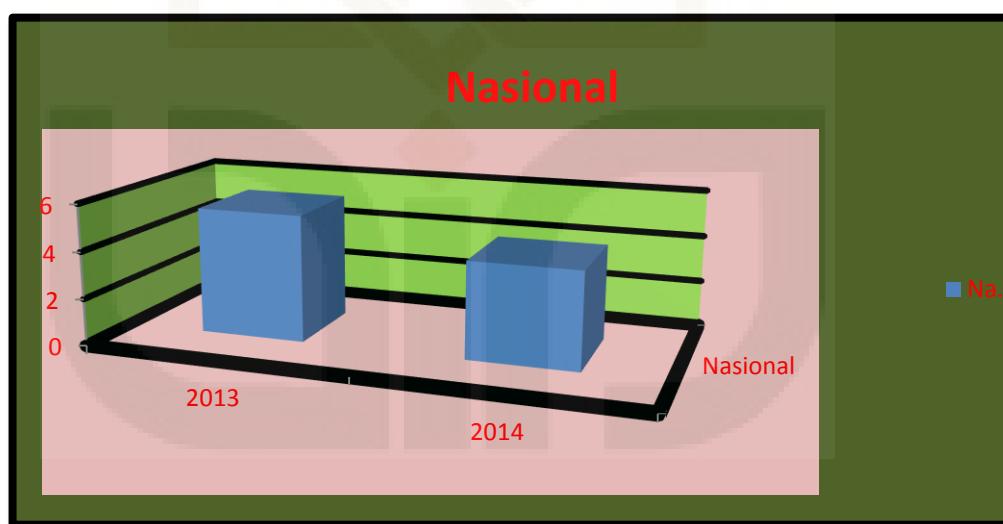
Walaupun perlindungan bagi anak saat ini tergolong kuat secara landasan yuridis, tetapi tetap saja persoalan sosial anak di Indonesia kian

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2003), hlm. 4

kompleks dan memperihatinkan. Persoalan anak tersebut sarat kita temukan diberbagai dimensi masalah sosial anak, seperti anak jalanan, korban perlakuan salah, pekerja anak, anak yang dilacurkan, perdagangan anak, penculikan anak, pengungsi anak, anak putus sekolah, anak rawan putus sekolah, dan anak terlantar.²

Dari beberapa dimensi persoalan anak di atas, anak terlantar dewasa ini cukup menyita perhatian publik, bahkan sarat kita temukan, anak terlantar tersebut berujung pada kematian. Sebagaimana diketahui, data yang tersaji diskala nasional, tahun 2013-2014 terdapat sekitar 5,4 juta jiwa, tahun 2014 sekitar 4,1 juta jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan kasus anak terlantar di Indonesia masih kurang simplistik sampai ke akar persoalan.

Gambar 1.1 Data Skala Nasional Anak Terlantar Tahun 2013-2014



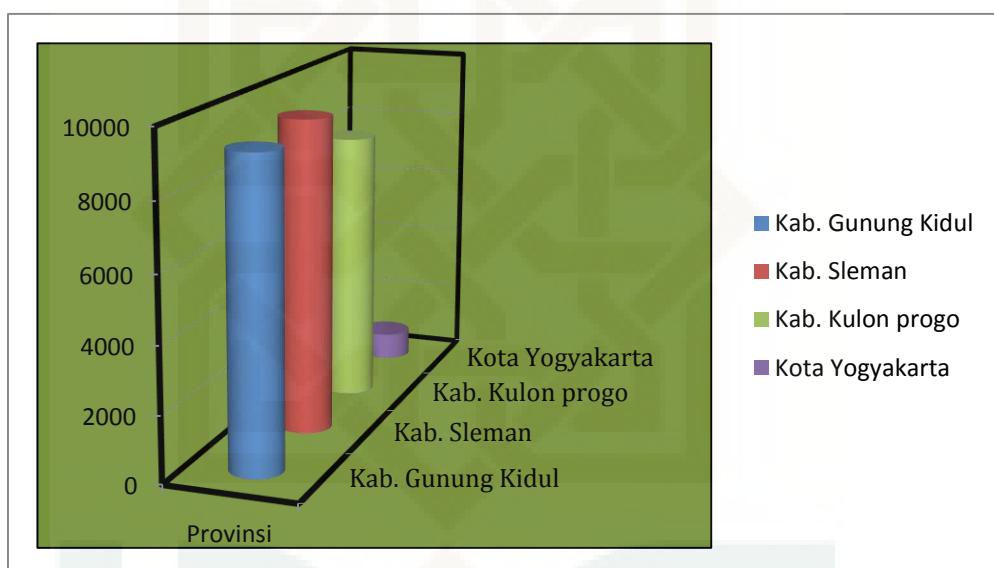
Sumber: Data Kementerian Sosial RI, 2014.

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa kasus anak terlantar di Indonesia masih relatif belum tertangani dengan maksimal. Berbicara data

²Ibid., hlm. 5.

anak terlantar sudah barang tentu disumbang dari berbagai Propinsi di Indonesia, tidak terkecuali di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Di DIY sendiri, angka anak terlantar relatif cukup tinggi, sehingga hal ini menjadi keprihatinan tersendiri, bila kita berbicara persoalan bebas anak dari keterlantaran.

Gambar 1.2 Data Anak Terlantar Skala Propinsi DIY 2014



Sumber: Dinas Sosial DIY, 2014.

Berdasarkan data di atas, menunjukkan tingkat jumlah anak terlantar yang cukup besar di DIY. Di Kabupaten Gunung Kidul tercatat anak terlantar berjumlah 9.236 anak, di Kabupaten Slemantercatat 9.453 anak terlantar, di Kabupaten Kulon Progo tercatat 8.170 anakterlantar, di Kabupaten bantul tercatat 5.153 anak terlantar dan di KotaYogyakarta tercatat 816 anak terlantar. Jumlah anak terlantar seluruh PropinsiD.I.Yogyakarta berjumlah

32.728 anak.³Data tersebut menggambarkan bahwa permasalahan anak terlantar perlu mendapatkan perhatian, baik dengan cara pencegahan maupun penanganan secara komprehensif agar dapat meminimalisir dampak keterlantaran yang sifatnya berkepanjangan.

Berbicara mengenai penanganan, peneliti melihat sebuah fenomena yaitu terjadinya perubahan paradigma tentang penanganan atau penanggulangan anak terlantar,mulai dari rujukan sampai pada penanganan menggunakan manajemen kasus.Sebelum tahun 2009 penanganan anak terlantar lebih banyak merujuk kepada lembaga atau panti, baik milik pemerintah maupun swastayang sering disebut denganrehabilitasi atau pengasuhan anak didalam panti.

Perbedaan cara penanganan tersebut, banyak yang menilai model rujukan ke panti dianggap tidak komprehensif, karena masih ditemukan pasca rujukan maraknya terjadi pelanggaran hak anak.Misalnya, ketika pemerintah menganggarkan subsidi BBM untuk bantuan panti menimbulkan jumlah panti semakin banyak, jumlah anak yang berada di panti semakin meningkat, serta mulai bermunculan kasus eksplorasi atau kekerasan terhadap anak.Dimana kasusnya tidak hanya terjadi di luar panti melainkan terjadi di dalam panti.⁴

Berdasarkan pemaparan tersebut,terlihat bahwa penanganan anak terlantar melalui sistem rujukan ke lembaga sudah tidak efektif lagi, karena

³Siti Nur Rafsanjani, *Peran Dinas Sosial Provinsi Dalam Menanganai Anak Terlantar di Provinsi D.I Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dinas Sosial Propinsi DIY, 2013), hlm. 3.

⁴Menurut Suratman, Indonesia memiliki panti asuhan anak lebih dari 8.000, yang terdaftar di lembaga sosial. Apabila kita mencari data yang belum terdaftar, hal tersebut bisa mencapai 15.000 panti asuhan, dan menempatkan Indonesia diurutan pertama. Suratman, ‘Child Protection SpecialistSave the Children Indonesia’, *Konsep Panti Asuhan Tidak Efektif Bagi Perkembangan Anak*, dalam www.unpad.ac.id, diakses tanggal 2 November 2014.

permasalahan penelantaran ini sangat kompleks, yang berdampak besar bagi anak, serta tidak semua anak membutuhkan layanan panti. Dari kasus tersebut, sudah saatnya memerlukan sebuah model penanganan baru yang lebih cepat, tepat, dan komprehensif. Dengan aturan pemerintah yang sudah ada, yaitu Undang-Undang tentang Perlindungan Anak No 23 tahun 2003, Perlindungan Anak diartikan sebagai segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan dari kekerasan dan diskriminasi⁵, sehingga pemerintah merasa perlu merubah penanggulangan anak terlantar dari yang melalui panti menjadi penanganan manajemen kasus. Pemerintah telah melibatkan beberapa elemen untuk mendukung penanganan kasus melalui manajemen ini, diantaranya dengan masyarakat, NGO, Institusi, Hukum, Kesehatan, Pendidikan dan lain sebagainya. Penanganan kasus melalui manajemen kasus ini sesungguhnya telah diawali oleh salah satu NGO Internasional yaitu *Save the Children*. Dengan adanya model ini diharapkan dapat diterapkan tidak hanya oleh pemerintah, melainkan LSM yang memiliki kepedulian terhadap masalah sosial anak.

Save the Children merupakan salah satu NGO Internasional yang berfokus terhadap permasalahan anak dengan melakukan penanganan secara komprehensif melalui manajemen kasus. Manajemen kasus itu sendiri merupakan suatu proses pengelolaan tindakan penanganan kasus yang

⁵Buku Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 (Lembaga Perlindungan Anak Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, World Vision Indonesia), hlm . 1

meliputi asesmen, perencanaan, pelaksanaan pelayanan, dan rujukan, serta pemantauan monitoring dan evaluasi untuk menangani masalah secara sistematis dengan koordinasi dan melibatkan sumber-sumber yang dibutuhkan.⁶Penanganan yang diterapkan oleh *Save the Children* telah berlangsung selama kurang lebih 6 tahun terhitung semenjak tahun 2009, diawali di kota Bandung kemudian berkembang dan diterapkan di DIY dengan program yang sama yaitu Pusat Dukungan Anak dan Keluarga (PDAK).Cara kerja manajemen kasus yang ada di PDAK Yogyakarta dilakukan secara tim, adanya supervisi rutin dimana supervisor tersebut membawahi 12 pekerja sosial.

Tidak hanya sampai disitu saja, *Save the Children* membuat MOU dengan Kementerian Sosial RI, Dinas Sosial Tingkat Propinsi, Dinas Sosial Tingkat Kota dan Kabupaten agar penanganan melalui manajemen kasus dapat dijadikan model dan diterapkan secara terus-menerus. MOU ini sedikitnya menjelaskan bahwa setiap satu tahun sekali melibatkan mereka di dalam menyelenggarakan monitoring dan evaluasi terhadap pelayanan PDAK (salah satunya penanganan kasus dengan model manajemen kasus). Begitu juga didalam prakteknya, selama pelaksanaan penanganan kasus berlangsung, selalu dilakukan koordinasi sesuai dengan kebutuhan kasus, sehingga dapat dipastikan bahwa model tersebut dapat diterapkan dengan proses yang baik.

Penanganan melalui manajemen kasus merupakan model penanganan baru, belum lama diterapkan, serta belum banyak diikuti oleh institusi

⁶Akbar Halim dkk, *Pedoman Managamen Kasus Perlindungan Anak*, (Jakarta:Direktorat Kesejahteraan Anak, Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, dan UNICEF, 2011), hlm.2

lainnya. Hal tersebut dipandang bahwa untuk saat ini belum banyak diketahui bagaimana efektifitas dari penanganan melalui manajemen kasus, maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam bagaimana penanganan kasus anak terlantar melalui model manajemen kasus. Sebagaimana yang telah disampaikan diatas, hal ini yang melatarbelakangi peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul ‘*Penanganan Kasus Anak Terlantar Melalui Manajemen Kasus di Pusat Dukungan Anak dan Keluarga (PDAK) Yogyakarta*’.

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan pokok yang ingin dijawab pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penanganan kasus anak terlantar melalui manajeman kasus yang dilakukan oleh Pusat Dukungan Anak dan Keluarga (PDAK) di Yogyakarta?
2. Bagaimana manfaat dan hambatan penanganan kasus anak terlantar melalui manajeman kasus yang dilakukan oleh Pusat Dukungan Anak dan Keluarga (PDAK) di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian Penanganan Kasus Anak Terlantar Melalui Manajemen Kasus PDAK di Yogyakarta, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penanganan kasus anak terlantar melalui manajeman kasus yang dilakukan oleh Pusat Dukungan Anak dan Keluarga (PDAK) di Yogyakarta?

2. Mengetahui manfaat dan hambatan Penanganganan Kasus Anak Terlantar Melalui Manajeman Kasus yang dilakukan oleh Pusat Dukungan Anak dan Keluarga (PDAK) di Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian secara sepesifik dibagi menjadi dua aspek, yaitu

1. Pada Aspek Teoritis

Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang penanganan kasus anak terlantar melalui manajeman kasus.

2. Pada Aspek Praktis

a. Peneliti berharap dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan pemahaman, mengembangkan dan kemampuan tentang proses manajemen penanganan kasus anak terlantar. Peneliti berharap penanganan kasus anak terlantar dengan menggunakan konsep “*managemen kasus*” dapat menjadi bahan rujukan sebagai salah satu kurikulum dalam mata kuliah pekerja sosial.

b. Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif, dan dibukukan sebagai model Penanganan Kasus Anak Terlantar Melalui Manajemen Kasus.

c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai model dalam menanganimasalah anak terlantar melalui manajemen kasus.

E. Kajian Pustaka

Selama ini belum ada yang melakukan penelitian yang sama dengan penelitian yang berjudul “Penanganan Kasus Anak Terlantar Melalui Manajemen Kasus Di PDAK Yogyakarta”, tetapi sebelumnya sudah ada yang melakukan penelitian mengenai penanganan terhadap anak, diantaranya;

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Alit Kurniasari dengan judul “Studi Penanganan Anak Berkonflik dengan Hukum”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan hasil penelitiannya menjelaskan gambaran tentang mekanisme penanganan anak berkonflik hukum di berbagai provinsi, baik instansi pemerintah maupun lembaga masyarakat. Dimana dalam proses mekanisme penanganan anak banyak terjadi pelanggaran hak anak atau tidak terpenuhinya hak anak. Selain itu, penelitian tersebut menggambarkan bahwa masih banyak kasus anak yang tidak didampingi oleh pekerja sosial. Hal ini berkaitan dengan peran pekerja sosial di dalam penanganan anak berkonflik dengan hukum.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Indra Jaya Ali dengan judul “Perlindungan HAM dalam Penanganan Anak Terlantar: Studi Kasus Penanganan Anak Jalanan di Kota Tangerang”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan hasil penelitiannya menjelaskan ditemukannya pelaksanaan penanganan anak jalanan masih kurang maksimal dibeberapa lembaga baik milik pemerintah maupun swasta yang ada di kota Tangerang. Hal tersebut dilatarbelakangi sumber daya manusia, kesadaran apatur pemerintah daerah serta dana menjadi hambatan dalam implementasi Perlindungan HAM dalam Penanganan Anak Terlantar.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Misriyani Hartati dengan judul Studi Tentang Upaya Penanganan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak (Studi Kasus Pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Kalimantan Timur), penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, P2TP2A bekerjasama atau bermitra dengan berbagai pihak/lembaga. Upaya yang dilakukan P2TP2A dalam menangani kasus tindak kekerasan meliputi: Kerja sama dengan Psikolog atau Psikiater, Rujukan Medis, Advokasi dan Bantuan Hukum, serta Rumah Aman (*Shelter*). Faktor pendukung dalam penanganan kasus adanya partisipasi semua pihak (mitra, masyarakat, petugas) dan komitmen pemerintah. Sedangkan, faktor penghambat dalam penanganan kasus adalah internal dan eksternal.

Penelitian yang berjudul “Penanganan Kasus Anak Terlantar Melalui Manajemen Kasus Di PDAK Yogyakarta” ini, tentu saja berbeda dengan penelitian-penelitian diatas. Peneliti tidak hanya meneliti penanganan saja, melainkan dengan pendekatan yaitu manajemen kasus sedangkan penelitian yang lain hanya meneliti tentang penanganan kasusnya saja. Selain itu, penelitian lain banyak memfokuskan pada hambatan dari pada manfaatnya, sedangkan penelitian ini fokus pada hambatan dan manfaat.

F. Metodologi

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian mengenai bagaimana penanganan kasus anak terlantar melalui manajemen kasus yang ada di PDAK Yogyakarta serta bagaimana manfaat dan hambatan dalam penanganan kasus anak terlantar melalui manajemen kasus di PDAK Yogyakarta. Data tersebut diperoleh dari data informasi Supervisor dan empat Pekerja Sosial dengan masing-masing kasus yang telah dipilih untuk dijadikan penelitian tersebut.

Pengertian penelitian kualitatif itu sendiri yaitu penelitian deskripsi, dimana peneliti lebih tertarik dengan proses, arti dan pemahaman, tentang pengalaman, serta penghayatan *subject* partisipan. Selain itu juga penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh (holistik), dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Pada penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami subjek dari kerangka berfikirnya sendiri.⁷ Penelitian ini berangkat dari penggalian data berupa pandangan informan dalam bentuk cerita rinci atau asli mereka, kemudian para informan bersama

⁷ Hamidi, *Metodelogi Penlitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.11.

peneliti memberikan penafsiran sehingga menciptakan konsep sebagai temuan.⁸

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dari suatu masa tertentu dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi.⁹

2. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian atau sering disebut informan, dilakukan dengan cara menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini merupakan cara pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Dalam bahasa sederhana *purposive sampling* itu dapat dikatakan sebagai secara sengaja mengambil sampel tertentu (jika orang maka berarti orang-orang tertentu) sesuai persyaratan (sifat-sifat, karakteristik, ciri, kriteria) sampel, dan bukan diambil secara acak.¹⁰

Ada lima informan dalam penelitian ini yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, yakni;

1. Supervisor, merupakan orang yang secara langsung melakukan penanganan terhadap anak dengan menggunakan metode manajemen kasus

⁸Ibid., hlm. 13.

⁹Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 87.

¹⁰Afifudin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 129

2. Pekerja Sosial, dengan kriteria :

- a. Menangani kasus di PDAK lebih dari tujuh bulan, diantaranya Ra telah menangani kasus selama 8 (delapan) bulan, No 1 (satu) tahun, Ni 1 (satu) tahun lebih, dan Sa 2 (dua) tahun
- b. Menangani kasus anak terlantar usia balita dan 6 - dibawah 18 tahun.
- c. Menangani kasus pada tahap intervensi atau kasus yang telah terminasi.

Alasan peneliti mengambil informan pekerja sosial dengan kriteria di atas tersebut, adalah untuk mendapatkan informasi yang banyak tentang penanganan kasus baik dari keanekaragaman intervensinya maupun kualitas dari penanganan kasus yang mereka lakukan..

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Penanganan Kasus Anak Terlantar melalui Manajemen Kasus di PDAK Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara dalam bukunya Afifudin mengatakan bahwa wawancara adalah suatu metode untuk pengambilan data dengan cara

menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan, dengan cara bercakap-cakap secara tatap muka.¹¹

Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara. Menurut Patton dalam Poerwandari, pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti (pewawancara) mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*), apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung.¹²

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara agar hasil wawancara dapat tersusun dengan baik, sedangkan wawancara terhadap klien secara teknis peneliti akan melakukan wawancara sambil bermain, serta tidak menampilkan pedoman wawancara secara fisik kepada klien, tetapi peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan agar infomasi yang diperoleh dapat terarah dan tersusun dengan baik.

Selain peneliti menggunakan alat wawancara berupa pedoman wawancara, peneliti juga menggunakan alat perekam yang gunakan sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat

¹¹Afifudin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 130.

¹²*Ibid.*, hlm 131.

berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapatkan izin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung, sehingga didalam pelaksanaan penelitian, peneliti akan meminta ijin serta kesepakatan kontrak penelitian sebelum wawancara berlangsung.¹³ Apabila informan memberikan kesediaanya maka peneliti akan melakukan rekaman pada saat wawancara berlangsung.

b. Observasi

Memperkuat pengumpulan data, maka peneliti didalam penelitiannya ini menggunakan konseptual observasi. Menurut Nawawi dan Martini, observasi adalah:

“Pengamatan dan pencatatan secara sistimatis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala dalam objek penelitian. Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami, dalam konteksnya. Observasi dilakukan terhadap subjek, prilaku subjek dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara”.¹⁴

Peneliti akan melakukan observasi untuk mengetahui bagaimana penanganan kasus anak terlantar melalui manajemen kasus di PDAK dengan cara mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh *Case Worker* didalam penanganan kasus. Namun sebelumnya peneliti akan meminta ijin dan membuat kesepakatan kontrak penelitian.

¹³Ibid., hlm. 133.

¹⁴Ibid, hlm. 134.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Teknik pengumpulan data melalui sumber data skunder yang diperoleh dari bahan persentasi, flamflet yang berisi profil/program/layanan PDAK, brosur, *case recording* penaganan kasus, draf MOU, foto dan lain sebagainya.

4. Analisa Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lain agar mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹⁵ Data-data yang diberikan oleh informan yang belum terbentuk kalimat yang disusun menjadi kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti, kemudian peneliti akan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan dimengerti. Setelah data terkumpul, dikelompokan untuk selanjutnya diinterpretasikan dengan kata-kata dan kalimat dengan argumentasi dengan logika yang sesuai dengan kerangka teoritik yang ada.

5. Keabsahan Data

Menurut Moleong, menjelaskan keabsahan data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini akan dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara atau apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi,

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Panduan Praktis*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1990),hlm 2007.

selain itu pula dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁶

Untuk memperkuat keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁷

Untuk memiliki data yang valid peneliti mengimplementasikan, sebagai berikut hasil wawancara yang telah terkumpul dilakukannya kros cek/membandingkan dengan dokumentasi yang ada (misalnya file berupa data base, jurnal, *case recording*, pamflet, literatur, brosur, foto, dan lain sebagainya). Kemudian peneliti juga melakukan observasi yaitu dengan cara mengikuti kegiatan penanganan kasus yang dilakukan oleh *Case Worker* atau Pekerja Sosial, guna untuk mengecek kebenaran data yang didapat dari hasil wawancara sesuai dengan fakta/kenyataan dilapangan. Selain itu, peneliti melakukan pembandingan hasil data yang diperoleh dari sumber data primer (Supervisor, *Case Worker*), sehingga data yang di dapat dapat dinyatakan valid sesuai dengan fakta dilapangan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul Penanganan Kasus Anak Terlantar Melalui Manajemen Kasus di PDAK Yogyakarta, peneliti membahas;

¹⁶ Lexy J.M., *Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.178.

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfaeta, 2007), hlm. 83.

Bab I: Pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan peneliti, manfaat peneliti, kajian pustaka, metodelogi.

Bab II: Tinjauan Pustaka, memuat konsep anak terlantar, kategori anak terlantar berdasarkan masalah dalam pengasuhan, klasifikasi anak terlantar, faktor penyebab anak menjadi terlantar, kerentanan anak terlantar, manajemen kasus, tujuan, prinsip, dan fungsi manajemen kasus.

Bab III : Membahas Gambaran PDAK di Yogyakarta, mengenai lokasi, lembaga, Visi dan Misi, program, Besaran Kerja, Kemitraan PDAK, Tujuan, Hasil yang ingin dicapai, Dampak, Ruang lingkup PDAK, Sasaran, Jenis dan jumlah kasus, SDM, Struktur Kerjasama PDAK, Struktur PDAK, Peran Direktorat pelayanan anak, Peran Dinas Sosial, Peran *Save The Children*, Peran LSM/Panti, dan Mekanisme Penanganan Kasus.

Bab IV: Pembahasan hasil penelitian, mengenai Gambaran Penanganan KasusAnak Terlantar melalui Manajemen Kasus di PDAK Yogyakarta, Manfaat dan Hambatan Penanganan Kasus Anak Terlantar Melalui Manajemen Kasus di PDAK Yogyakarta, dan Analisa.

Bab V : Penutup, mengenai Kesimpulan dan Saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan data pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian tesis ini dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Penanganan Kasus

- a. Penanganan kasus yang ada di PDAK Yogyakarta memiliki alur penanganan kasus dimulai dengan system rujukan dari berbagai pihak, kemudian dilakukan penanganan kasus dengan menggunakan manajemen kasus, selanjutnya dilakukan jejaring/rujukan, penanganan melalui manajemen kasus diarahkan pada pengasuhan didalam keluarga atau pengasuhan alternative, dan setelah itu apabila tujuan awal dari rencana intervensi dan pengasuhan (yang permanen, aman, dansejahtera) tercapai, maka dapat dilakukan terminasi.
- b. Penanganan kasus anak terlantar melalui manajemen kasus di PDAK Yogyakarta dilakukan supervisi rutin satu bulan sekali dan supervisi kondisional yang dilakukan setiap saat atau sesuai dengan permintaan atau kebutuhan Pekerja Sosial dalam menangani kasus anak terlantar. Dan hal yang sangat penting didalam penanganan kasus anak terlantar melalui manajemen kasus adalah kelengkapan *Case Recording* dan proses dalam setiap tahapan penanganannya yang tidak terlepas dari prinsip umum dan kerja manajemen kasus.

c. Penanganan kasus anak terlantar melalui manajemen kasus di PDAK

Yogyakarta memiliki tahapan yang dimulai dari *intake* dan *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, monitoring, evaluasi, terminasi dan *Case Close*.

d. Apa yang disampaikan Supervisor dengan *Case Worker* tentang manajemen kasus, dalam implementasinya secara keseluruhan pelayanan *Case Manajemen* yang dilakukan Pekerja Sosial sudah sesuai dengan panduan pelaksanaan dan teori tentang *Case Manajemen*, namun masih ada point yang sangat penting di dalam penanganan kasus melalui Manajemen Kasus yang tidak dipahami dan diabaikan oleh Pekerja Sosial, sehingga dalam penerapannya masih belum maksimal, diantaranya :

- 1) Masalah *Case Recording*, masih banyak Pekerja Sosial yang belum melengkapi.
- 2) Masalah intervensi, walaupun hampir semua Pekerja Sosial telah melakukan intervensi sesuai dengan prinsip yang ada di manajemen kasus, namun masih ada salah satu Pekerja Sosial yang belum sesuai dalam melakukan intervensi melalui manajemen kasus.
- 3) Masalah terminasi, *Case Close* serta *indicator* keberhasilan penanganan kasus melalui manajemen kasus, hamper semua Pekerja Sosial tidak paham kriteria kasus yang dapat dilakukan

terminasi, *Case Close* serta *indicator* keberhasilan penanganan kasus melalui manajemen kasus.

2. Manfaat dan Hambatan Penanganan Kasus

Peneliti menyimpulkan dari analisa diatas tersebut tentang manfaat dan hambatan penanganan kasus anak terlantar melalui manajemen kasus di PDAK Yogyakarta adalah manfaat penanganan kasus anak terlantar melalui manajemen kasus tidak hanya untuk Supervisor dan Pekerja Sosial saja, melainkan bermanfaat bagi klienya. Manfaat untuk Pekerja Sosial yaitu penanganan kasus lebih terarah, tertata, komprehensif sesuai dengan kebutuhan klien. Selain itu juga dengan danya supervisi, dapat mencegah terjadinya kesalahan dalam intervensi, karena didalam supervisi selalu ada pengarahan, peningkatan *capacity building* sehingga pengetahuan *Case Worker* semakin bertambahnya. Pengetahuan Pekerja Sosial dapat bertambah tidak hanya dari *Capacity Building* melalui kegiatan supervise saja, tetapi didapat dari praktek penanganan kasus secara langsung yang dilakukan oleh Pekerja Sosial, misalnya bagaimana mereka mengaitkan kebutuhan klien dengan system sumber yang ada, bagaimana memberdayakan system sumber dan lain sebagainya.

Sedangkan manfaat bagi klien adalah klien dapat ikut terlibat didalam penyelesaian masalahnya, misalnya dilibatkan dalam berdiskusi mencari solusi penyelesaian masalah. Sehingga mereka/klien dapat menolong dirinya sendiri, dapat berfungsi kembali keberfungsi sosialnya dan mereka menjadi paham tentang pengasuhan. Anak menjadi

mengerti akan haknya mulai dari hak mendapatkan pendidikan/sekolah dan hak mendapatkan pengasuhan dari keluarga, klien menjadi tahu akan hak-haknya dalam mendapatkan pelayanan dan dapat mencegah pelanggaran kode etik, klien jelas siapa yang mendampingi, dan ketika peralihan pendamping pun klien diberitahu.

Adapun hambatan yang dihadapi tim PDAK adalah masalah SDM (pekerja sosial) yaitu berkurangnya jumlah Pekerja Sosial karena terjadi Reposisi di Kementerian Sosial RI, dan hambatan lainnya adalah berupa teknis dilapangan seperti menghadapi penerima manfaat (klien), kurangnya kooperatif dari pihak-pihak tertentu, keterbatasan dan mengembangkan jejaring yang ada dilingkungan dan di tingkat birokrasi, namun semua hambatan tersebut masih bisa diatasi oleh tim PDAK sehingga tidak mempengaruhi penerapan dan kualitas penanganan kasus melalui manajemen kasus di PDAK.

B. Saran

Adapun saran dari hasil penelitian ini untuk praktisi dan Supervisor, diantaranya;

1. Praktisi

Pekerja Sosial perlu memahami kembali tentang penanganan kasus melalui manajemen kasus, serta harus memiliki kejelian dalam proses penanganan kasus melalui manajemen kasus.

2. Supervisor

Supervisor perlu ditekankan kembali kepada Pekerja Sosial didalam supervisinya tentang masalah *Case Recording*, prinsip penanganan kasus melalui manajemen kasus, terminasi, *case close* dan *indicator* keberhasilan dari penanganan kasus melalui manajemen kasus.

Pekerja Sosial harus jeli dalam mengamati sebuah proses penanganan kasus yang dilakukan masing-masing Pekerja Sosial, salah satunya adalah masalah prinsip manajemen kasus yang harus diterapkan dalam penanganan kasus, pembuatan rencana intervensi SMART sasaran rencana pengasuhan.

Supervisor harus memiliki ketegasan atau bila diperlukan diberlakukannya konsekuensi apabila di dalam melakukan supervise ditemukan ketidak sesuaian didalam penerapan penanganan kasus melalui manajeman kasus, bertujuan untuk meningkatkan kwalitas penanganan kasus bagi penerima manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Akbar Halim dkk, *Pedoman Managamen Kasus Perlindungan Anak*, (Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Anak, Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI,dan UNICEF, 2011).
- Anak Terlantar Generasi Harapan Bangsa Yang Terlupakan, dalam www. Blog Forester, diakses tanggal 22 September 2014.
- Bagong Suyatno, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Buku Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 (Lembaga Perlindungan Anak Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, World Vision Indonesia, 2010).
- Convention On The Right Of The Child*, Konvensi Hak-Hak Anak (UNICEF (United Nations Children's Fund)
- Hamidi, *Metodelogi Penlitian Kualtitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Kementerian Sosial,
- Konsep Anak Terlantar , „Jumlah Anak Terlantar Tahun Ini Turun di Angka 4,1% Juta Jiwa”, dalam www.GoogleBlog Forester. Diakses tanggal22 September 2014.
- Kurniawan Ramses, melalui Blog Peksos Room, diakses tanggal22 September 2014
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2004).
- Raymond Tambunan, “Rumah Belajar Psikologi”, dalam www.images.dalyerni. multiply.com/attachmentrumahbelajarpsikologis.kualitatif. com, diakses, tanggal 02 Oktober 2014
- Suradi, dkk, *Pedoman Pelayanan Sosial Anak Terlantar Berbasis Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Direktorat Pelayanan Sosial Anak, Direktorat Jendral Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI, 2008)
- Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*, (Jakarta: Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, 2004).

Stephanie Delaney dan Edi Suharto, *Pedoman Pelatihan Untuk Pekerja Sosial Anak Panduan Bagi Fasilitator*, (Jakarta: Kementerian Sosial RI dan UNICEF, 2011)

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia UUD'45, dan Amandemennya, (Surakarta: Pustaka Mandiri, 2009)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2003.

CURICULUM VITAE



1. Nama : **Evi Mulyati, S.ST**
2. Tempat/Tanggal Lahir : **Semarang, 23 Januari 1983**
3. Alamat : **Ketandan, Rt 03, Rw 38
Desa Banguntapan, Kecamatan Bangutapan,
Kab. Bantul , Provinsi DIY**
4. Agama : **Islam**
5. Jenis Kelamin : **Perempuan**
6. Status : **Belum Nikah**
7. IPK : **03,79**
8. No. HP : **087839295228**
9. E-mail : **evimulyati.EM23@gmail.com**
10. Pendidikan Formal :
 - SDN Coblong I Bandung, Lulus Tahun 1995
 - SMP N 02 Bringin Jawa Tengah, Lulus Tahun 1996
 - SMA N 19 Bandung, Lulus Tahun 2001
 - Tahun 2002 terdaftar sebagai mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung, Lulus Tahun 2006.
11. Prestasi

No	Prestasi	Tingkat	Tahun
1	Mahasiswa Berprestasi	STKS (Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial)	2003-2006
2	Pembicara Seminar Hasil Penelitian Mahasiswa Lulusan Terbaik Tahun 2006, Dengan Judul Penelitian “Program Penguanan Penerimaan Keluarga Terhadap ODHA Di Yayasan Bahtera Bandung.	STKS (Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial)	2006
3	Pekerja Sosial Terbaik dengan diberikannya PIAGAM KESETIA-KAWANAN SOSIAL sebagai	Satuan Bahkti Pekerja Sosial tingkat Nasional	2013

No	Prestasi	Tingkat	Tahun
	apresiasi pemerintah atas dedikasi, dukungan dan sumbangan pemikiran dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial		
4	Sertifikat Kompetensi sebagai Pekerja Sosial Generalis		2013-2018
5	Telah lulus sebagai Pewawancara Survai Nasional Kesejahteraan Sosial Anak dan Remaja bagi Satuan Bhakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial, atas kerjasama Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, Badan Pusat Statistik, Bappenas, dan UNICEF	Penelitian tingkat Nasional	2013

12. Pendidikan Informal:

No	Pelatihan	Penyelenggara	Bulan/ Tahun
1	Program Latihan Pengenalan Huruf Braille	STKS	September 2006
2	Program Latihan Pengenalan Terapeutic Community	BPSPP	Januari 2006
3	Pelatihan Empowering People Affected by ILWHA Training of Trainers	IHPCP, Australian Government (AusAID)	Mei 2006
4	Pelatihan Volenteer	Yayasan Bahtera	Juni 2006
5	Pelatihan KONSELOR	Fhi dan Departemen	September 2006

No	Pelatihan	Penyelenggara	Bulan/ Tahun
	Pelayanan Volunteri Counseling Testing (VCT)	Kesehatan	
6	Pelatihan KONSELOR Pelayanan Konseling ADIKSI	Fhi dan Departemen Kesehatan	Januari 2006
7	Pertemuan PKVHI (Pertemuan Perhimpunan Konselor VCT HIV/AIDS Indonesia) Tingkat Nasional dalam Rangka Pembuatan AD/ART	Fhi	Agustus 2008
8	Pelatihan Lanjutan IDU Intervention	Fhi	Agustus 2008
9	Pelatihan Satuan Bhakti Pekerja Sosial Angkat I	Departemen Sosial	Juli 2009
10	Pemantapan Petugas Satuan Bhakti Pekerja Social Perlindungan Anak	Departemen Sosial (Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Pelayanan Sosial anak)	Agustus 2009
11	Pelatihan Standar Pengasuhan Anak melalui Panti	Save The Children	Desember 2009
12	Case Woker	Save The Children	September 2010
13	Good Parenting	Save The Children	Desember 2010/2014
14	Training Of Trainer “Permanency Planning”	Save The Children	November 2013
15	Pelatihan untuk peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia dalam rangka persiapan menuju platform PSAA 2015	Save The Children	Maret 2014

13. Pengalaman Kerja :

- Volunteer Yayasan Bahtera, Sebagai Etno Grafi, Tahun 2006,
- Yayasan Bahtera Program Harm Reduction, Sebagai Konselor ADIKSI, VCT, (Volunteri Counseling Testing), Selama 3 Tahun, dari tahun 2006 sampai 2009.
- Program VCT bagi korban trafiking 2009
- Penanganan korban bencana alam gempa bumi di Pangalengan, tahun 2009.
- Case Woker, Save The Children
- Saat ini bekerja sebagai Satuan Bakti Pekerja Sosial Angkatan I

14. Pengalaman Publik

- Pembicara Seminar Hasil Penelitian Mahasiswa Lulusan Terbaik Tahun 2006, Dengan Judul Penelitian “Program Penguatan Penerimaan Keluarga Terhadap ODHA Di Yayasan Bahtera Bandung.
- Penyuluhan HIV/AIDS, ADIKSI Wilayah Kota Bandung, Sumedang dan Cimahi.
- Pemateri dan penyuluhan ADIKSI
- Pemateri Budis di komunitas ADICT dan staf Yayasan Bahtera
- Persentasi Program VCT Yayasan Bahtera dengan GF (Global Fun) dan Dinas Kesehatan, Puskesmas se-Jawa Barat.